

## Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya

**Yenti Mardeni**

SMKN 3 Kota Bengkulu

yentimar@gmail.com

### ABSTRAK

Karakter atau watak yang ada dalam diri seseorang pada hakekatnya adalah ciri kepribadian yang dimiliki seseorang yang berkaitan erat dengan keseluruhan nilai-nilai yang dimilikinya. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang dimulai di keluarga sedini mungkin, meliputi aspek spiritual, emosional, intelektual dan moral. Tujuan penulisan ini adalah agar para guru seni budaya memahami dan meyakini bahwa guru seni budaya berperan membentuk karakter siswa agar memiliki kemandirian melalui mata pelajaran seni budaya yaitu seni tari. Metode dalam penulisan ini adalah kajian teoritis yang didukung pengalaman penulis sebagai guru seni budaya selama dua puluh delapan tahun. Bentuk karakter yang dikembangkan adalah kreatif, inisiatif, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

***Kata kunci: karakter mandiri dan seni tari***

## The Building Of Independent Characteristic Through Art And Culture Subject

### ABSTRACT

The essence of the characteristic in someone's inner is a kind of personality that someone have which is related to all of their values the building of the character needs process which is begun from the family it covers spiritual ,emotional, intellectual and moral aspect. The purpose of this research was in order that the art and culture teaches understand and comprehend that they play a role to build student's character, so the student have independent characteristic through aart and culture subject. The method in this research was theoretical study which is supported by the experieces of the research as art and culture teacher for twenty eight years. The building of character develoved on this research covered creativity, intiative, honesty, dicipline, and responsibillity

***Key words: independent characteristic and dance art***

### PENDAHULUAN

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang harus diperjuangkan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Secara imperatif, pendidikan karakter tertuang

dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling* dan *moral behavior* (Lickona, 1991).

Keberhasilan pendidikan secara praktis diawali dengan keberhasilan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif, dalam membangun generasi emas Indonesia 2045 adalah melalui pendidikan sebagai fondasi yang kuat untuk perkembangan generasi bangsa selanjutnya

Pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah sebagai jalur pendidikan formal dan di semua jalur non formal dengan sasaran peserta didik sebagai generasi muda. Landasan

penyelenggaraan pendidikan karakter adalah nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang mengacu pada harkat dan martabat bangsa Indonesia. Tujuannya adalah membentuk manusia bangsa Indonesia yang berbudi luhur sesuai nilai-nilai Pancasila.

Permasalahan karakter menjadi perhatian khusus bagi banyak kalangan. Handoyo dan Tijan (2010:1) krisis yang dihadapi bangsa Indonesia seperti krisis ekonomi, lingkungan, maupun sosial lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang tidak berkarakter.

Pada jalur pendidikan formal, materi pendidikan karakter termuat dalam setiap mata pelajaran dan muatan lokal. Mata pelajaran seni budaya di SMK memiliki 3 unsur yang dikembangkan yaitu seni rupa, seni tari dan seni suara. Dalam ketiga unsur tersebut terdapat aktifitas atau kegiatan yang turut membentuk karakter peserta didik dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Sekarang ini nampak ada kecenderungan menurunnya kemandirian peserta didik. Hal ini nampak dari sikap belajar yang ingin cepat selesai dengan cara memindah ulang hal-hal yang harus diselesaikan sebagai pekerjaan rumah atau tugas di sekolah dengan cara mencari di

internet. Orang tua yang sibuk ingin membantu memenuhi tugas belajar anak tetapi dengan cara mengarahkan untuk mengcopy tulisan di internet. Anak terbiasa membeli makanan atau hal-hal yang bisa dikerjakan bersama antara orang tua dengan anak di rumah, karena orang tua jarang ada di rumah. Banyak waktu anak tersita dengan aktifitas penggunaan gadget yang sehari-hari memberikan kenikmatan di dunia maya. Bahkan terhadap hal penting, sosialisasi dengan tetangga, berinteraksi dengan orang lain menjadi sangat terbatas dan sedikit.

Saat ini banyak persoalan yang dihadapi sekolah terkait dengan perkembangan perilaku peserta didik yang semakin kompleks. Era globalisasi memberi pengaruh bagi pergaulan, aktifitas dengan teman sebaya, faktor ekonomi, ketidakseimbangan antara tuntutan orang tua terhadap prestasi belajar anak, beban kurikulum sekolah dengan penerapan kurikulum 2013 dan sistem belajar “full day”.

Permasalahan karakter tentunya menjadi perhatian bersama dari berbagai unsur masyarakat. Konsep pendidikan karakter telah lama didengungkan sebagai upaya untuk menjadikan generasi muda sebagai penerus bangsa. Zubaedi (2011:17) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mencerdaskan dalam berfikir,

penghayatan sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri. Nuh (dalam Bahrun 2012:1) pendidikan karakter merupakan solusi dalam segala permasalahan bangsa Indonesia.

Untuk dapat mengatasi permasalahan peserta didik dalam menghadapi persoalan dan tantangan akademik dan non akademik maka dibutuhkan sebuah karakter kuat yang dapat membangun pribadi peserta didik.

Melihat dan memperhatikan fenomena yang terjadi di sekolah yaitu di kelas, di lingkungan masyarakat, maka penulis tertarik untuk mengungkap sejauh mana guru seni budaya berperan dalam pembentukan karakter mandiri melalui mata pelajaran seni tari.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga tidak memerlukan adanya konsep keterwakilan suster sampel. Sampel dalam penelitian dapat berkembang untuk mencari fokus.

Sumber data diperoleh penulis dengan melakukan kajian pustaka dan berdasarkan pengamatan proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kualitatif, data diperoleh

dan dikembangkan berdasarkan pengalaman pribadi sebagai guru seni budaya selama dua puluh delapan tahun, mengamati proses belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber sebanyak mungkin sebagai informasi eksternal.

Sampel data adalah sampel bertujuan yaitu sampel tidak dapat ditentukan jumlahnya karena pemilihan sampel atas dasar fokus penelitian. Dalam penulisan ini, pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menggambarkan penggabungan tentang pendidikan karakter madiri pada mata pelajaran seni budaya.

## **PEMBAHASAN**

Sepanjang rentang kehidupan manusia, pasti akan mengalami pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga. Karakter adalah sifat yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, M Belferik, 2010).

Keluarga yang menjadi sumber pembelajaran seni budaya mengenalkan pada anak mengenai nilai-nilai normatif yang terkait dengan budaya, adat, kebiasaan yang diyakini mampu emnjadi ciri khas daerah dan kepribadian. Dari keluarga yang menannamkan nilai-nilai kepribadian mendorong terciptanya manusia yang dewasa secara pribadi,

emosional, sosial, spiritual dan intelektual, sehingga terwujud manusia yang berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dijadikan landasan yang mewarnai sikap hidup bangsa Indonesia. Karakter itu merupakan perilaku yang berlandaskan agama, norma, kebudayaan adat istiadat dan etika. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kemendiknas,2010).

Pengembangan karakter siswa di sekolah diarahkan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam upacara bendera setiap hari Senin, seluruh peserta didik dan guru bersama-sama mengucapkan Pancasila. Dalam keseharian siswa diajak menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan seperti berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, peduli pada teman yang mengalami musibah, pemilihan pengurus kelas atau permasalahan yang dihadapi di kelas dilakukan dengan cara musyawarah,

merayakan hari besar keagamaan, kebersihan lingkungan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran seni budaya yang bersentuhan langsung dengan keanekaragaman bangsa Indonesia meliputi adat dan budaya lokal. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tatanan kognitif, tetapi menyeluruh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Model pengembangan karakter terdiri dari lima **E** yaitu *example, experience, education, environmen, dan evaluation* (Gene Klann dalam Surya,2012).

Pembentukan karakter mandiri yang merupakan berawal dari kata kemandirian yang berarti sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter (1996:625) kemandirian adalah “keadaan

dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain”.

Beberapa perilaku mandiri dapat diidentifikasi, yaitu: (1) menemukan diri atau identitas diri, (2) memiliki kemampuan inisiatif, (3) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (4) mencukupi kebutuhan sendiri, (5) bertanggung jawab atas tindakannya, (6) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (7) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih (Suyata,1982), (8) tekun, (9) percaya diri, (10) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (11) puas terhadap hasil usahanya sendiri.

Tidak mudah menanamkan perilaku mandiri pada peserta didik di usia remaja di jaman sekarang ini. Kegiatan ekstrakurikuler seni dapat menjadi salah satu sarana yang potensial untuk penanaman dan pembinaan karakter mandiri.

Untuk menghadapi masa sekarang yang semakin kompetitif dalam segala bidang kehidupan maka dibutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai karakteristik yang siap dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan.

Siswa SMKN 3 disiapkan untuk siap kerja di dunia usaha dan industri. Artinya sebanyak mungkin sekolah

membekali siswa dengan keterampilan dan kesiapan mental bersaing di dunia usaha. Siswa yang mampu bersaing adalah siswa yang memiliki perilaku mandiri, bertanggung jawab, jujur dan memiliki komitmen untuk maju.

Pengalaman penulis dalam penelitian tindakan kelas mengenai upaya meningkatkan kreativitas dan hasil belajar seni tari siswa kelas XI tata kecantikan kulit SMKN 3 Kota Bengkulu melalui teknik motivasi siapa berani tahun 2017/2018, menunjukkan bahwa siswa yang di beri tindakan mengalami perubahan perilaku. Hal kreativitas meningkat, sehingga hasil belajar meningkat. Bahkan kemandirian siswa meningkat.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, tarian yang diajarkan di sekolah oleh peneliti adalah tari tradisional yaitu tarian Bengkulu yang menghasilkan tari kreasi baru. Siswa diberi kebebasan dalam membuat gerakan, disesuaikan dengan musik. Pemilihan musik diserahkan pada kemampuan siswa mengolah dan memadukan gerakan dengan musik yang diyakininya sesuai.

Penulis meyakini, bila siswa dimotivasi, diberi kesempatan, diyakinkan bahwa mereka bisa maka seluruh energi untuk melakukan gerak akan muncul dengan sendirinya. Siswa yang diberi keyakinan dan kesempatan akan memiliki

inisiatif untuk tampil membuktikan dirinya “bisa”.

Arikunto (1990:108), membantu siswa untuk menjadi mandiri berarti menolong mereka dari bantuan orang lain. Jadi dalam pembelajaran yang dilakukan peneliti, peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dalam gerakan bebas, memunculkan ide gerakan sesuai irama musik dan perasaan yang dialaminya.

Secara berkelompok siswa merundingkan dengan teman tetapi masing-masing berani mengemukakan posisi berdiri, bagian tampil, gerakan bersambung dan kostum yang digunakan. Siswa memiliki inisiatif dan keberanian untuk menampilkan potensi dirinya melalui gerakan.

Diawal kegiatan guru berusaha menyiapkan siswa dengan memotivasi agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses belajar. Bentuk motivasi yang dilakukan guru adalah “siapa berani”.

Guru harus selalu memberi motivasi dan pijakan berupa pertanyaan terbuka maupun modelling bagaimana melakukan langkah kegiatan dalam pembelajaran tersebut. Baik ketika kegiatan mulai, apersepsi guru, pembahasan materi, diskusi dengan kelompok hingga kegiatan kelompok berlatih tari dan pola lantai.

Guru mengatakan, “mari lakukan gerakan menari yang sudah kalian rancang bersama teman dalam kelompok. Ayo siapa berani?”. Hampir semua siswa berusaha aktif, tampil dan berani bergerak dalam tarian sesuai iram musik.

Siswa yang termotivasi dan diberi kesempatan akan muncul keberanian, inisiatif dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas yaitu menari dengan ide kreatif sendiri. Dengan menuangkan ide kreatif dalam bentuk gerakan-gerakan, siswa telah belajar jujur dan senang terhadap hal-hal yang dilakukannya. Bila hal ini dilakukan terus menerus maka akan terbentuk kemandirian dalam diri peserta didik, tanpa disuruh siswa berani menuangkan ide-ide, berani melakukan aktifitas sendiri, kreatif dalam melakukan tugasnya, disiplin dalam memulai dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti terungkap bahwa peranan guru seni budaya dalam pembentukan karakter cukup besar. Hal ini nampak dari adanya perubahan perilaku. Siswa bangga dengan kemampuan yang berhasil ditunjukkan. Guru memberi pujian dan penghargaan atas pencapaian yang dilakukan. Beberapa siswa yang belum berhasil dibantu diarahkan oleh guru dan temannya hingga berani tampil dengan gerakan dan senyum di wajahnya.

Peranan guru seni budaya dalam membentuk karakter mandiri siswa ditunjukkan dalam aktifitas belajar seni khususnya seni tari yang mengajarkan siswa mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, berlatih menari tanpa disuruh. Pendekatan dari guru seni budaya sangat berperan besar sehingga siswa yakin apabila rajin berlatih maka akan memiliki kemampuan yang diharapkan.

Pada tatanan operasional kegiatan pembelajaran di kelas, fokus utama sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi membantu pembentukan karakter. Hal ini menjadi sangat penting mengingat peserta didik adalah indikator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Sebagai guru yang bertugas membimbing, guru seni budaya meyakini memegang peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan bakat dan minat terutama di bidang seni. Akan tetapi sebagai guru juga menyadari keterbatasannya terutama dalam hal memahami perkembangan peserta didik, menemukan latar belakang permasalahan peserta didik yang enggan menari, menemukan akar masalah yang dialami peserta didik sehingga ekspresi perasaan senang tidak muncul dalam gerak dan wajah, memahami cita-cita dengan kondisi permasalahan keluarga yang cukup kompleks.

## KESIMPULAN

Dari kajian pustaka tentang Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pelajaran Seni Tari adalah bahwa guru seni budaya berperan membentuk karakter mandiri melalui pelajaran seni budaya

Pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan di sekolah tidaklah cukup, butuh dukungan dan dimulai oleh keluarga dan lingkungan. Di sekolah harus terintegrasi dalam sistem yang menyeluruh dan bekerja sama seluruh stake holder agar tercipta suasana kondusif bagi tumbuh kembangnya pribadi yang berbudi pekerti luhur sesuai nilai-nilai Pancasila.

Untuk itu seluruh guru harus menjadi pemicu penguatan pembentukan karakter dengan lebih dulu menjadi model pribadi yang berkarakter. Menjadi tanggung jawab seluruh guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter mandiri dalam kegiatan belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahrin. (2012). Kajian Fenomenologis Tentang Pola Pendidikan karakter Melalui Sistem “Fullday Schol” pada SMA Lab School Universitas Syiah Kuala. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Handoyo,E & Tijan. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang. Semarang: UNNES Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam.
- Prayitno dan Belferik Manulang. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa, Sumatera Utara: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Surya, Moh. (2011). Revitalisasi Konseling dalam membangun Karakter, dalam Majalah “Bimbingan dan Konseling” Edisi I/Th.I/ISSN: 2009.225X/2012.
- Zubaedi, (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.